BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga, dalam keadaan yang normal maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal (Soerjono, 2004: 70-71).

Keluarga memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak (Hendi, Ramdani, 2001: 44). Tak bisa dipungkiri, keluarga merupakan institusi pertama yang memberikan keyakinan, agama, nilai-nilai budaya dan

moralitas. Fungsi sosialisasi ini juga sering dikaitkan dengan fungsi pendidikan keluarga, dimana lembaga keluarga merupakan lembaga pendidikan dimana nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diajarkan, dipelajari dan diinternalisasikan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat yang lebih luas (Supriyono dkk, 2015: 42).

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Binti Maunah, 2009: 92). Seorang anak di dalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya. Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai oleh anak.

Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi itu keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma sosial yang seperti telah dikemukakan meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiranya kedalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Sejak seorang ibu mengandung proses sosialisasi terus berlangsung agar kelak sang bayi menjadi anggota keluarga yang taat pada norma-norma yang berlaku dan mampu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuan sosialisasi adalah agar generasi penerus memiliki nilai-nilai, pengetahuan, dan

keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup sebagai individu dan warga sosial (Supriyono dkk, 2015: 42).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, membuat orang tua dalam suatu keluarga harus bekerja sehingga banyaknya kegiatan dan pekerjaan menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini akhirnya membuat intensitas komunikasi atau kondisi bertatap muka antara anak dan orang tua semakin jarang. Pada pagi hari masing-masing sudah beraktifitas sesuai kesibukannya. Banyaknya kegiatan atau pekerjaan maupun orang tua yang enggan dalam mengurus anak menjadikan sosialisasi yang seharusnya diterima anak dalam keluarga tergeser oleh suatu lembaga pendidikan di luar keluarga. Perubahan masyarakat yang membutuhkan banyak keahlian dan berbagai macam pengetahuan telah menyebabkan keluarga bukan lagi sebagai tempat yang efesien untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (Sehendi, 2001: 169).

Berdasarkan hasil penelitian Yudhi Andalasari (2002) dalam skripsinya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mendorong Ibu Dalam Penitipan Anak" menyimpulakan bahwa perilaku ibu-ibu menitipkan anaknya di tempat penitipan anak memperlihatkan adanya pergantian peran keluarga yang tidak bisa sepenuhnya diberikan oleh orangtua. Hal ini disebabkan kesibukan kedua orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebanyakan orang tua mengira bahwa sosialisasi yang dilakukan lembaga lebih baik daripada yang dilakukan di dalam keluarga. Orang tua mungkin tidak sadar bahwa terjadi suatu pergeseran sosialisasi yang seharusnya diterima anak dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan Susanto, Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa kesibukan bekerja orang tua meminimalisir proses interaksi dan sosialisasi dengan anak. Adanya lembaga non-keluarga seperti: tempat penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak dan sekolah telah menyedot sebagian kehidupan anak dari proses di dalam keluarga. Dengan demikian, posisi keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak mengembangkan pribadinya kini bahkan mulai tergeser posisinya oleh sekolah dan lingkungan sosialnya. Akibat lanjutannya, dulu, orangtua menjadi figur panutan anak dalam keluarga, sekarang ini, proses belajar sosial anak seringkali lebih banyak kepada di luar figur orang tua (dalam detik.com).

Kehadiran lembaga satuan pendidikan anak usia dini memberikan arah tersendiri bagi perkembangan anak usia dini terutama dalam sosialisasinya. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang khusus menangani anak-anak. Menurut Undang-Undang Nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengajarkan anak berbagai macam ilmu pengetahuan yang melengkapi suatu fungsi keluarga yaitu bagaimana memberikan sosialisasi yang baik kepada anak. Pada era yang

modern ini anak usia dini dimasukkan ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Hal itu menjadikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai waktu yang lumyan panjang dan hampir setiap hari.

Dr. Seto Mulyadi, S.Psi., M.Si selaku ketua LPAI (Lembaga Perlindungan Anak Indonesia) mengatakan bahwa sebenarnya perilaku memasukkan anak ke PAUD tidak dapat sepenuhmya disalahkan, karena mungkin saja kedua orang tua sang balita bekerja, sehingga tidak ada orang yang dapat dititipkan. Masalahnya, kini memasukkan anak ke PAUD seperti menjadi semacam gaya hidup baru, dengan tujuan si kecil dapat belajar dengan cepat dan tanggap (dalam lifestyle.okezone.com).

Saat sekarang ini, PAUD mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD, seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi banyak bermunculan. Hal ini juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan pada usia anak. Sebagai masa penting, masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki untuk berkembang. Untuk itu, perlu dukungan dari lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak.

Menurut data referensi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaaan terdapat 231,657 satuan pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia dimana 5,205 jumlah PAUD berada di Provinsi Riau dan 147 PAUD berada di Kota Dumai, Kecamatan Bukit Kapur sendiri memiliki 25 PAUD. Salah satu pendidikan anak usia dini yang ada di Kecamatan Bukit Kapur adalah RA Annisa. Berikut adalah rincian jumlah murid RA Annisa Kecamatan Bukit Kapur :

Tabel 1.1
Jumlah Siswa RA Annisa Kec. Bukit Kapur

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa
1	2011-2012	27 orang
2	2012-2013	35 orang
3	2013-2014	55 orang
4	2014-2015	65 orang
5	2015-2016	75 orang
6	2016-2017	85 orang
7	2017-2018	85 orang
8	2018-2019	83 orang

Sumber : Data Primer 2019

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa jumlah siswa yang berada di RA Annisa relatif meningkat, ini dapat dikatakan bahwa orang tua semakin mempercayakan anaknya untuk masuk ke dalam lembaga pendidikan anak usia dini.

Menurut Ogburn, adanya perubahan dalam fungsi keluarga yang memperlihatkan dalam detail satistik bahwa aktifitas di dalam keluarga seperti ekonomi, perlindungan rekreasi, pendidikan dan agama telah beralih secara pesat kepada badan-badan di luar keluarga (dalam Khoiruddin, 2008: 49). Keadaan tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mengakibatkan orang tua kurang bisa untuk mengurus anaknya saat di rumah, sehingga dalam pemenuhan fungsi sosialisasinya keluarga harus dibantu oleh lembaga terkait dalam hal ini adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Bentuk keluarga luas (*extended family*) bergeser ke bentuk keluarga inti (*nuclear family*) pada era modern seperti sekarang ini, sehingga di dalam suatu rumah hanya dihuni oleh keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan anak saja. Hal ini dapat memicu salah satu alasan orang tua memasukkan anaknya ke dalam PAUD dikarenakan tidak ada keluarga luas yang mendukung sepenuhnya agar fungsi sosialisasi keluarga dapat utuh diberikan dari orang tua kepada anaknya. Saat peneliti melakukan observasi awal ke RA Annisa, peneliti mendapatkan data bahwa sebagian besar pekerjaan ibu dari murid RA Annisa adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) namun tetap saja mereka menempatkan anaknya di PAUD. Dari studi terdahulu terkait dengan adanya pendidikan anak usia dini, kebanyakan hanya membahas mengenai faktor kesibukan orang tua sehingga memasukkan anaknya ke PAUD, sedangkan peneliti ingin menjelaskan fungsi sosialisasi keluarga terkait adanya pendidikan anak usia dini, karena realitas yang terjadi di Kecamatan Bukit Kapur salah satunya di RA Annisa, ibu dari murid yang ada di PAUD adalah ibu rumah tangga sehingga tentu saja mereka mempunyai cukup waktu untuk menjalankan fungsi sosialisasi keluarga. Seperti terlihat pada gambar 1.1 berikut ini :

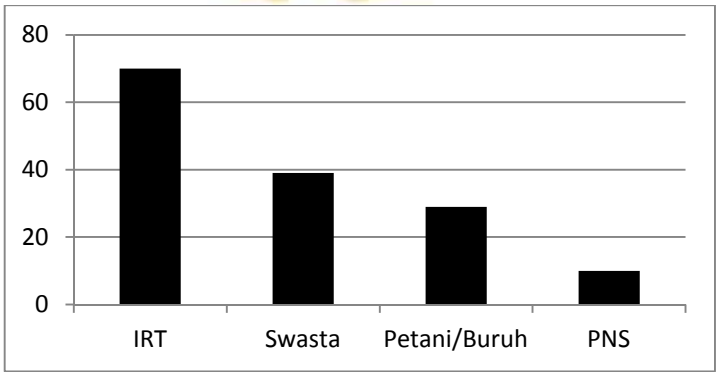

Gambar 1.1
Grafik Pekerjaan Orang Tua Murid RA Annisa

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan orang tua murid RA Annisa yang terbanyak adalah ibu rumah tangga, selanjutnya yaitu swasta, lalau petani/buruh, dan terakhir yaitu PNS.

1.2 Rumusan Masalah

Pada awalnya, keluarga merupakan satu-satunya institusi yang utama dalam memberikan sosialisasi, khususnya pada masa awal anak-anak. Keluarga tetap merupakan agen sosialisasi yang utama, meskipun tidak dapat disangkal bahwa institusi pendidikan dan peer group juga memenuhi fungsi sosialisasi yang penting (Horton and Hunt, 1991: 293). Dibandingkan dengan peer group, institusi pendidikan memiliki pengaruh yang lebih nyata dalam perubahan sosialiasi di keluarga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Schaefer dan Lamm dalam thesis Sihabudin Zuhri (2010) yang menjelaskan bahwa fungsi sosialiasi di sekolah merupakan hal yang mendasar karena melalui sekolah setiap generasi muda diperkenalkan dengan keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Pada masa awal anak-anak, pendidikan yang diselenggarakan ialah berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD muncul pada tahun 2003 dan didasari oleh keinginan pemerintah untuk menciptakan generasi yang berkualitas. PAUD pun menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini, yaitu sejak dilahirkan hingga usia 6 tahun (Depdiknas, 2007: 2). Pembelajaran PAUD memperhatikan semua aspek perkembangan anak dalam konteks sosial budaya

anak. Ini mencakup aspek fisik, emosi-sosial, bahasa, intelektual, moral dan spiritual anak. PAUD lebih menekankan pada pendidikan karakter dan pengembangan konsep berpikir konstruktif. Apabila sejak dini pola tersebut diterapkan pada anak, maka akan berlanjut pada pendidikan berikutnya. Anak tersebut akan menjadi manusia yang berkarakter, kritis dan kreatif dalam mencari solusi masalah kehidupannya.

Keberadaan PAUD mendapatkan reaksi positif dari masyarakat sehingga orang tua memasukkan anaknya ke PAUD. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ***"Bagaimana Fungsi Sosialisasi Keluarga Terkait Adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai ?"***

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi fungsi sosialisasi keluarga terkait adanya PAUD.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan profil keluarga yang memasukkan anaknya ke PAUD.
2. Mendeskripsikan alasan orang tua untuk memasukkan anaknya ke PAUD.
3. Mendeskripsikan fungsi sosialisasi keluarga terkait adanya PAUD.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini sebagai pengembangan ilmu, sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosial terutama disiplin ilmu sosiologi khususnya Sosiologi Keluarga dan sebagai sumbangan bahan referensi bagi jurusan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

   Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat (Mansyur, 1977: 23). Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalamnya, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Adapun ciri-ciri umum keluarga menurut Mac Iver dan Page yaitu: pertama keluarga merupakan hubungan

perkawinan, kedua berbentuk perkawinan ataupun susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, ketiga suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan, keempat ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, kelima merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih (*nuclear family*). Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidupdalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

1. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
3. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.5.2 Konsep Sosialisasi

Secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentatati dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat secara khusus sosialisasi mencakup suatu proses dimana masyarakat mempelajari kebudayaannya, belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat (Soerjono, 1990: 140). Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar dia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu itu berada. Sosialisasi juga merupakan proses transmisi kebudayaan antar generasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi.

Menurut Vander Zande (dalam Ihromi, 2004: 30) sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui dimana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan, berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (dalam Ihromi, 2004: 30). Dari konsep-konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui proses sosialisasi individu di harapkan bisa berperan sesuai dengan nilai dan juga norma yang berlaku dalam masyarakat di mana ia berada.

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai "*a process by which a child learns to be a participant member of society*" – Proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Berger dalam Kamanto Sunarto, 2000 : 23). Jadi melalui sosialisasi anak dimasukkan ke dalam masyarakat. Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian sosialisasi adalah :

1) Proses seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat.
2) Proses penghayatan norma-norma kelompok dimana seseorang hidup sehingga timbul diri yang unik.
3) Proses dimana seseorang belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.
4) Proses dimana masyarakat mididik untuk untuk mengenal, memahami, mentaati, menghargai menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat secara khusus.

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, yakni (Ihromi, 2004: 32) :

a. Sosialisasi primer, sebagai yang pertama dijalankan individu semasa kecil. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.

b. Sosialisasi sekunder, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujud sikap profesionalisme dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer-group, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

George Hebert Mead menjelaskan bahwa perkembangan manusia melalui tiga tahap yaitu (Ihromi, 2004: 34-35):

1. *Play Stage* : tahap dimana seorang anak mulai mengambil peranan-peranan orang disekitarnya.
2. *Game Stage* : tahap dimana seorang anak mulai mengetahui peranan yang harus dijalankan dan peranan yang dijalankan orang lain.
3. *Generalized Other* : tahap dimana seseorang telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan oleh orang lain.

Sosialisasi merupakan proses awal dimana kepribadian anak ditentukan lewat interaksi sosial. Agen utama dalam hubungan ini adalah keluarga, dan kontak pertama dari anak hampir hanya dengan anggota-anggota kelompok ini. Tiap-tiap masyarakat seharusnya mengajarkan misi anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab dan yang paling utama adalah melalui keluarga. Disini anak belajar menerima norma-norma sosial, sikap-sikap, nilai-nilai serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh anggota masyarakat lainnya. Bahasa, kenyakinan agama, pola-pola seks, sopan santun dan peletakan berbagai elemen-elemen juga ditangani lewat keluarga (Khairuddin, 1985: 126).

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak (Hendi, Ramdani, 2001: 45).

Menurut Ankie M. Hoogvelt pada kutipan menyatakan "tidak ada masyarakat yang stagnan (tetap), oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat" (Khairuddin, 2008:71). Sehingga dalam masyarakat selalu mengalami perubahan, baik perubahan secara cepat maupun perubahan secara lambat. Sepeti di dalam fungsi-fungsi keluarga yang semakin mengalami perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan dalam masyarakat ini umumnya juga akan dibarengi oleh lembaga sosial yang lain. Semakin banyak fungsi-fungsi atau peranan anggota keluarga di luar rumah, hal ini akan mempengaruhi tingkat intensitas komunikasi dan bertatap muka yang mengakibatkan waktu berkumpul dalam keluarga semakin berkurang.

Pada mulanya keluarga dalam menjalankan fungsi, orang tua berperan penting dalam mengendalikan gerak pertumbuhan anak dalam keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok anak-anak seperti kebutuhan fisiologik: makan, minum, kebersihan, gerak dan istirahat, serta kebutuhan psikososial: perlindungan, kebebasan, cinta (Berness, 1964: 13). Untuk itu interaksi dan reaksi

dari setiap komponen keluarga sangat dominan dalam menunjang baik buruknya perkembangan anak.

1.5.3 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang (PAUD) pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. Menurut Prof. Marjory Ebbeck menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai umur delapan tahun (Hibana, 2002: 2).

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi (Diana, 2010: 6). Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam

rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggranya dibeberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Maimunah, 2010: 17).

Secara khusus tujuan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tercantum dalam undang-undang pendidikan prasekolah. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0486/ U/ 1992 tentang TK bab II pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan TK bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Hibana, 2002: 48). Terdapat dua tujuan diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu sebagai berikut (Maimunah, 2010: 16) :

a. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.
b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

1.6 Tinjauan Sosiologis

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan pada anak-anaknya tentang kehidupan ini. Seorang ahli sosiologi akan melihat kewajiban

ini sebagai bagian dari peran sosial orang tua. Walaupun pada dasarnya setiap orang memahami tentang apa yang diinginkan masyarakat, akan tetapi ada perbedaan yang substansi tentang pengertian akan jalan yang benar dalam hidup. Apa yang dianggap benar atau tidak baik oleh seseorang akan bergantung dari kedudukannya di dalam masyarakat (Ritzer dalam Ihromi, 2004: 36).

Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling bekaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 2013: 21). Dalam kajian terhadap keluarga menurut pendekatan stuktural fungsional (dalam Ihromi, 2004: 270) ada tiga bidang fungsi yang umumnya memperoleh sorotan, salah satunya adalah fungsi-fungsi keluarga untuk masyarakat. Dalam kajian mengenai hubungan antara keluarga dan unit-unit sosial yang lebih luas yang disoroti adalah peranan keluarga dalam proses sosialisasi yang dialami oleh para anggota masyarakat.

Mengenai perkataan struktur dalam penjelasannya diadakan analogi dengan tubuh biologis. Dikemukakan bahwa dengan struktur bukanlah yang diacu organisme atau satuan yang berwujud sebagai tubuh yang hidup, melainkan suatu perangkat dari hubungan-hubungan, diantara unit-unit yang menjadi bagian dari tubuh yang bersangkutan, dalam suatu struktur. Jadi tubuh atau organisme itu sendiri adalah suatu kumpulan dari berbagai satuan yang terangkai dalam suatu struktur.

Selama suatu organisme lestari hidupnya, maka suatu kontinuitas tertentu dari strukturnya akan berkelanjutan. Walaupun bagian-bagiannya tidak terpelihara identitasnya secara keseluruhan, namun pengaturan strukturalnya tetap mirip sifatnya. Proses yang memungkinkan terpeliharanya kontinuitas struktural inilah yang merupakan kehidupan, maka kehidupan dari suatu tubuh atau organisme dikonsepkan sebagai berfungsinya strukturalnya. Bila dikaitkan dengan berbagai bagian-bagian yang berulang, proses kehidupan seperti, pernapasan, pencernaan, maka fungsinya adalah peranan yang diamainkannya dalam sumbangannya terhadap pemeliharaan dan pelastarian dari kehidupan itu sendiri.

Dalam pendekatan fungsional-struktural (Ihromi, 2004: 274), penekanan banyak diberikan kepada kajian terhadap fungsi-fungsi yang perlu untuk pelestarian sistem sosial. Namun ada juga pengakuan bahwa tidak semua kegiatan-kegiatan mempunyai konsekuensi positif atau yang dimaksudkan untuk terwujud. Dalam istilah pendekatan ini, dikatakan bahwa ada fungsi-fungsi yang menifes, diakui, dan mempunyai konsekuensi yang diinginkan namun ada juga fungsi laten, yaitu yang tidak diinginkan.

Menurut Robert K. Merton konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku itu ada yang mengarah pada integrasi dan keseimbangan (fungsi manifes), akan tetapi ada pula yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui (fungsi laten). Oleh karena itu, menurut pendapatnya konsekuensi-konsekuensi objektof dari individu dalam perilaku tersebut ada yang bersifat fungsional dan ada pula yang bersifat disfungsional. Seperti pada penelitian ini, kerena adanya PAUD yang membantu pertumbuhan anak usia dini maka orang tua memasukkan

anaknya ke PAUD dengan beberapa alasan yang ada untuk kebaikan pertumbuhan anaknya (fungsi manifest), namun hal tersebut tentu saja membuat fungsi sosialisasi yang harusnya dijalankan orang tua dalam mendidik anak mengalami pergeseran fungsi (fungsi laten).

Menurut Robert K. Merton dinyatakan bahwa konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku dapat bersifat fungsional dan dapat pula bersifat disfungsional. Konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku mampu mengarah pada integrasi dan keseimbangan, sedangkan konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku yang bersifat disfungsional akan memperlemah integrasi. Seperti pada penelitian ini bahwa konsekuensi orang tua yang memasukkan anaknya ke PAUD dapat bersifat disfungsional karena dapat menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi sosialisasi di dalam keluarga dan memperlemah integrasi antara orang tua dan anak.

Konsekuensi-konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional akan menyebabkan timbulnya ketegangan atau pertentangan dalam sistem sosial. Ketegangan tersebut muncul akibat adanya saling berhadapan antara konsekuensi yang bersifat disfungsional. Dengan adanya ketegangan tersebut maka akan mengundang munculnya struktur dari yang bersifat alternatif sebagai substitusi untuk menetralisasi ketegangan. Perlu diketahui bahwa adanya ketegangan-ketegangan yang mengakibatkan adanya struktur-struktur baru tersebut akan berarti bahwa konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional itu akan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sosial. Di samping itu disfungsi juga akan menyebabkan timbulnya anomie dan masalah sosial. Kenyataan

tersebut juga mengandung arti timbulnya struktur-struktur baru, yang pada hakikatnya menunjukkan adanya perubahan sosial yang mengarah pada perbaikan tatanan dalam masyarakat yang dalam penelitian ini yaitu adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

1.7 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Nathania Hartana (2002) dengan judul penelitian "Peran *Preschool* Sebagai Agen Sosialisasi Pendamping Ibu dalam Menjalankan Tugas Sebagai Agen Sosialisasi Bagi Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Kelas Atas)".** Hasil dari penelitian diketahui bahwa alasan utama yang mendorong orang tua kelas atas untuk memasukkan anaknya ke preschool adalah agar anaknya terlihat lebih aktif. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran PAUD dalam memberikan sosialisasi kepada anak, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini hanya memfokuskan pada keluarga kelas saja, sedangkan peneliti tidak hanya fokus pada satu kelas tertentu.

Penelitian relevan kedua yaitu penelitan oleh **Neila Savitri dengan judul skripsi "Pandangan Ibu Bekerja Terhadap Sosialisasi Anak di Taman Kanak-Kanak".** Hasil dari penelitian ini ialah Taman Kanak-Kanak memiliki peranan dalam melengkapi sosialisasi anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sosialisasi yang dilakukan oleh PAUD, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian ini

memfokuskan kepada ibu anak murid yang bekerja, sedangkan peneliti memfokuskan kepada orang tua murid yang ibunya tidak bekerja atau biasa disebut Ibu Rumah Tangga (IRT).

Penelitian relevan ketiga yaitu penelitan oleh **Nurkholis (2015) dengan judul skripsi "Pengaruh Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak".** Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh fungsi sosialisasi keluarga terhadap perilaku menyimpang yang dilakuka terhadap anak. Secara umum hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) berasal dari keluarga yang menerapkan pola sosialisasi demokratis dalam menjalankan fungsi sosialisasinya. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai fungsi sosialisasi pada anak sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada fokus kajiannya, pada penelitian ini fokus pada pola sosialisasi keluarga terhadap perilaku menyimpang anak sedangkan peneliti memfokuskan kajiaannya pada fungsi sosialisasi keluarga terkait keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif didefenisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan

dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha untuk menghitung ataupun mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13). Pendekatan ini dianggap tepat digunakan untuk menganalisis secara mendalam permasalahan yang terjadi pada fungsi sosialisasi keluarga terkait adanya PAUD di Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe penelitian deskriptif, adapun alasannya karena menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011: 4) tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif dan tipe deskriptif adalah untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan hubungannya dengan fenomena mengenai pergeseran fungsi sosialisasi keluarga akibat adanya PAUD di Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai.

1.8.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan penelitian. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian. Ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku (Afrizal, 2014: 139) :

1. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau mereka yang disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah Kepala RA Annisa, Pemilik RA Annisa, guru RA Annisa, dan tetangga dari informan pelaku.
2. Informan Pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah orang tua dari murid RA Annisa yang ibunya tidak bekerja (ibu rumah tangga) dan berasal dari status sosial rendah dan tinggi.

Untuk mendapatkan informan penelitian ini digunakan teknik mekanisme disengaja (*porpusive)*. Arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014: 140). Kriteria informan pelaku adalah orang tua dari murid RA Annisa yang pekerjaan ibunya adalah ibu rumah tangga yang bersikap terbuka dan paham mengenai permasalahan penelitian. Tidak hanya itu, informan pelaku juga merupakan orang yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Dimana kelas sosial tersebut dibedakan berdasarkan pekerjaan informan.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono, 1991: 21). Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dalam penelitian ini dapat diberi batasan sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang berstatus tinggi, PNS dan polisi
2. Pekerjaan yang berstatus sedang, swasta
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu sopir dan petani

Dari kriteria tersebut, peneliti memilih satu orang tua dari lima kelas yang ada di RA Annisa yang bersedia untuk diwawancarai. Sedangkan informan pengamat, merupakan pemilik RA Annisa, guru, dan salah satu tetangga dari informan pelaku. Peneliti mendapatkan sepuluh orang informan pelaku dan empat informan pengamat.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Tabel 1.2
Daftar Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Keterangan	Pekerjaan
1	Elvi	36 Tahun	Perempuan	Informan pengamat	Kepala Sekolah RA Annisa
2	Siti Rohana	38 Tahun	Perempuan	Informan pengamat	Pemilik RA Annisa
3	Siti Muthmaiunah	32 Tahun	Perempuan	Informan pengamat	Guru
4	Yuli	38 Tahun	Perempuan	Informan pengamat	Ibu Rumah Tangga (IRT)
5	Watini	32 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku	Ibu Rumah Tangga (IRT)
	Andi	33 Tahun	Laki-Laki	Suami dari Watini	Swasta
6	Nur Adilah	34 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku	Ibu Rumah Tangga (IRT)
	Rudi Afrianto	36 Tahun	Laki-Laki	Suami dari Nur Adilah	Sopir
7	Fitri Yenti	36 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku	Ibu Rumah Tangga (IRT)
	Efra Hendriadi	36 Tahun	Laki-Laki	Suami dari Fitri Yenti	Petani
8	Lisnarti	35 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku	Ibu Rumah Tangga (IRT)
	Feri Festival	36 Tahun	Laki-Laki	Suami dari Lisnarti	PNS
9	Nova Anggela	33 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku	Ibu Rumah Tangga (IRT)
	Doni Sibarani	35 Tahun	Laki-Laki	Suami dari Nova Anggela	Polisi

Sumber : Data Primer

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.8.3 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014:17). Peneliti tidak memerlukan angka karena memang kata-kata dan perbuatan manusialah yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017:104) yaitu :

1. Data primer

   Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan peneliti di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004: 155). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dapat berupa informasi-informasi dari wawancara dengan informan tentang tujuan penelitian yaitu profil keluarga yang memasukkan anaknya ke PAUD, alasan orang tua untuk memasukkan anaknya ke PAUD, dan fungsi sosialisasi keluarga terkait adanya PAUD.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004: 159). Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data demografis dan geografis Kecamatan Bukit Kapur dan RA Annisa.

1.8.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Pada metode penelitian kualitatif, peneliti menganalisisakata-kata yang menyatakan pendapat, pengalaman, alasan, perbuatan atau interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan Menurut Taylor perlu dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan (Afrizal, 2014: 136). Pertanyaan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014: 136).

Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tujuan penelitian. Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai pemimpin dalamoproses wawancara tersebut. Dia juga berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta

kapan dimulai dan akhirinya wawancara tersebut, namun terkadang informan pun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara mulai dilaksanakan dan diakhiri.

Materi wawancara adalah tema yang ditanyakan kepada informan, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Materi wawancara yang baik terdiri dari: pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan wawancara adalah kata-kata "tegur sapa". Isi wawancara sudah jelas, yaitu pokok pembahasan yang sudah menjadi masalah atau tujuan penelitian. Sedangkan penutup adalah bagian akhir dari suatu wawancara. Bagian ini dihiasi dengan kalimat-kalimat penutup pembicaraan.

Untuk melakukan wawancara mendalam ini, peneliti mencari informan yang sesuai kriteria dan bersedia untuk diwawancarai lalu mendikusikan jadwal serta lokasi yang bagus untuk tempat wawancara. Peneliti membuat suasana senyaman mungkin dan tidak menimbulkan kesan terlalu serius sehingga informan tidak merasa tertekan pada saat wawancara, terlebih wawancara mendalam ini dilakukan saat pandemi *covid-19.*

Instrumen penelitian yang diperlukan untuk wawancara adalah buku catatan lapangan, alat rekam serta pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Peneliti memulai wawancara dengan memperkenalkan diri dan tujuan kedatangan peneliti. Selanjutnya, peneliti meminta izin kepada informan untuk merekam percakapan tersebut dan mencatatnya. Setelah selesai wawancara, peneliti mendengar kembali hasil rekaman tersebut dan melengkapi catatan lapangan yang telah dibuat. Untuk memvalidkan data yang telah didapat, maka dilakukan triangulasi dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya.

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Tidak sedikit kendala yang dihadapi untuk melakukan wawancara mendalam, salah satunya mencari waktu yang pas kapan informan bersedia meluangkan waktunya agar tidak mengganggu kesibukan informan. Wawancara yang dilakukan tidak semuanya hanya dilakukan sekali pertemuan saja, jika dianggap masih ada sedikit kekurangan, maka peneliti menghubungi informan kembali. Namun karena keterbatasan untuk dapat bertemu secara langsung akibat pandemi *covid-19*, maka peneliti menghubungi kembali informan melalui telfon seluler atau sosial media whatsapp.

2. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen berupa surat-surat, foto, berita di media, notulen rapat, surat perjanjian, dan lain-lain untuk mencari informasi yang dibutuhkan (Afrizal, 2014:21). Dokumen ini dapat digunakan untuk mencocokkan informasi yang didapat di lapangan. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, *tape*, microfilm, *disc*, CD, *hardisk*, dan *flashdisk*. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan anak murid RA Annisa.

3. Observasi

Observasi dilakukan pada bulan Juni 2020. Setelah melakukan wawancara, peneliti meminta izin untuk melakukan observasi. Pada penelitian ini, peneliti

mengunjungi rumah informan untuk mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga. Bagaimana orang tua meperlakukan dan mendidik anaknya di rumah merupakan salah satu hal yang dilihat selama observasi ini berlangsung, hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil bagaimana pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga yang dilakukan di rumah.

Beberapa kendala peneliti rasakan pada saat ingin melakukan obvsevasi, hal ini dikarenakan wabah virus corona sehingga peneliti harus meyakinakan informan untuk melakukan observasi ke rumahnya. Tentunya peneliti harus mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, agar informan bersedia untuk memberi izin peneliti melakukan observasi. Peneliti hanya bisa melakukan observasi ke rumah informan dan tidak bisa melakukan observasi ke PAUD, hal ini juga dikarenakan adanya pandemi *covid-19* sehingga semua proses belajar mengajar tidak dilakukan secara tatap muka.

1.8.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan ataudengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu orang tua yang memasukkan anaknya ke PAUD.

1.8.6 Analisa Data

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokan ke dalam kelompok-kelompok tertentu mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal, 2014: 175-176).

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah gagasan analisis data oleh Afrizal yaitu sebuah teknik analisis data gabungan yang melengkapi analisis data dari Miles dan Huberman dengan Spradley dan Yin. Analisis data ini terdiri dari lima tahapan, secara ringkas sebagai berikut :

1. Langkah Pertama : Menyediakan catatan lengkap hasil dari wawancara mendalam atau observasi, membaca cepat, kemudian berikan simbol pada kata-kata penting.
2. Langkah Kedua : Menginterpretasikan atau mengkategorikan kata-kata penting yang sudah diberi simbol tadi. Lalu, bangun sub-sub kategori.
3. Langkah Ketiga : Mengbungkan kata-kata yang sudah diberi simbol dan menyajikannya ke dalam bentuk matrik.
4. Langkah Keempat : Membangun asumsi dari data yang sudah dihubungkan dan disajikan ke dalam bentuk matrik tadi. Hal ini berguna untuk membantu peneliti dalam memverifikasi asumsi-asumsi yang telah dibangun.
5. Langkah Kelima : Menguji keabsahan asumsi-asumsi yang telah

dikonstruksi berdasarkan data yang telah terkumpul dengan melakukan lagi wawancara mendalam, observasi atau mengumpulkan dokumen atau data. Lalu, lakukan lagi langkah nomor dua. Peneliti dapat membangun hepotesisa pada saat ini. Setelah itu, lakukan lagi langkah nomor empat.

Peneliti melakukan langkah-langkah analisis data seperti di atas berulang kali sampai yakin bahwa data yang didapat sudah cukup menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan yakin bahwa data yang didapatkan peneliti sudah valid (Afrizal, 2014:185-187).

1.8.7 Definisi Operasional Konsep

1. Keluarga, merupakan suatu kelompok yang menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak.
2. Sosialisasi, berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak (Hendi, Ramdani, 2001: 45).
3. Fungsi sosialisasi keluarga, adalah wadah untuk melatih anak mengenai kehidupan sosial.
4. PAUD, adalah lembaga yang berupaya dalam pembinaan anak usia dini.

1.8.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacuapada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Bukit Kapur, Kota Dumai. Alasan pemilihan lokasi penelitian di RA Annisa adalah karena PAUD tersebut merupakan sebuah lembaga pendidikan

anak usia dini yang jumlah muridnya relatif mengalami peningkatan setiap tahunnya.

1.8.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2020									
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Perbaikian Proposal										
2	Penelitian Lapangan										
3	Penulisan Skripsi										
4	Proses Bimbingan										
5	Ujian Skripsi										

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA